

ABSTRACT

Faradilla Puspita Fatmawati, *Value Added Analysis of the Home-Based Crackers Industry (Kerupuk Samiler) in Kayangan Village, Diwek District, Jombang Regency.* Supervised by Yufita Listiana, S.E., M.Si.

This study aims to analyze the added value generated by the home-based samiler crackers industry (Kerupuk Samiler) in Kayangan Village, Diwek Subdistrict, Jombang Regency. A descriptive quantitative method was employed by combining primary and secondary data. Primary data were collected through structured interviews with 32 active producers, while secondary data were obtained from relevant documents, reports, and official publications to support and complement the primary data. The analysis focuses on gross added value (NTb), added value per raw material (NTbb), and added value per labor hour (NTtk). The results indicate that producers using modern production methods tend to achieve higher added value compared to those using traditional methods, although the difference is not substantial. The average NTb for modern producers is Rp 200.318,18, with an efficiency ratio of 58,04%, while conventional producers record Rp 196.400,00, with an efficiency ratio of 57,68%. This means that every Rp 1.000,00 spent on variable costs generates a gross added value of Rp 580,40 under the modern method and Rp 576,80 under the traditional method. The added value per raw material for modern producers reaches Rp 8.206,69 per kilogram, with an efficiency ratio of 252,51%. In contrast, conventional producers achieve Rp 7.260,42 per kilogram, with an efficiency ratio of 226,89%. Each Rp 1.000,00 spent on cassava purchase generates an added value of Rp 2.525,10 in the modern method and Rp 2.268,90 in the traditional method. The added value per labor hour for modern producers is recorded at Rp 18.125,51, with an efficiency ratio of 291,01%. In contrast, conventional producers record Rp 17.795,83, with an efficiency ratio of 333,67%. This indicates that every Rp 1.000,00 spent on labor wages produces an added value of Rp 2.910,10 under the modern method and Rp 3.336,70 under the traditional method. These findings reveal efficiency differences between the two production methods, with the contemporary method proving more efficient in generating added value, providing essential insights for the sustainable development of the same cracker industry in Kayangan Village.

Keywords: *value added, home-based industry, production methods.*

ABSTRAK

Faradilla Puspita Fatmawati, Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Kerupuk Samiler di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Dibawah bimbingan Yufita Listiana, S.E., M.Si.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah yang dihasilkan oleh industri rumah tangga kerupuk samiler di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan 32 produsen aktif, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen, laporan instansi terkait, dan publikasi resmi yang relevan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Analisis dilakukan pada nilai tambah bruto (NTb), nilai tambah per bahan baku (NTbb), dan nilai tambah per tenaga kerja (NTtk). Hasil penelitian menunjukkan produsen dengan metode produksi modern cenderung memperoleh nilai tambah lebih tinggi dibandingkan metode tradisional, meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Rata-rata NTb produsen modern sebesar Rp 200.318,18 dengan efisiensi 58,04%, sedangkan produsen tradisional sebesar Rp 196.400,00 dengan efisiensi 57,68%. Artinya, setiap pengeluaran Rp 1.000,00 biaya variabel menghasilkan nilai tambah bruto Rp 580,40 pada metode modern dan Rp 576,80 pada tradisional. Nilai tambah per bahan baku produsen modern mencapai Rp 8.206,69 per kilogram dengan efisiensi 252,51%, sedangkan tradisional sebesar Rp 7.260,42 per kilogram dengan efisiensi 226,89%. Setiap Rp 1.000,00 untuk pembelian singkong menghasilkan nilai tambah Rp 2.525,10 pada metode modern dan Rp 2.268,90 pada tradisional. Nilai tambah per tenaga kerja produsen modern tercatat sebesar Rp 18.125,51 per Jam Orang Kerja dengan efisiensi 291,01%, sedangkan tradisional Rp 17.795,83 dengan efisiensi 333,67%. Ini berarti setiap Rp 1.000,00 untuk biaya upah tenaga kerja menghasilkan nilai tambah Rp 2.910,10 pada metode modern dan Rp 3.336,70 pada tradisional. Temuan ini menunjukkan perbedaan efisiensi antara kedua metode produksi, dimana metode modern lebih efisien dalam menghasilkan nilai tambah, memberikan gambaran penting bagi pengembangan industri kerupuk samiler yang berkelanjutan di Desa Kayangan.

Kata kunci: nilai tambah, industri rumah tangga, metode produksi.